

Kajian *Global Citizen*, Pengungsian, dan Pelanggaran HAM di Abad 21

Gunawan Santoso^{1*}, Aim Abdulkarim², Bunyamin Maftuh³, Sapriya⁴, Ma'mun Murod⁵,

^{1,5} Universitas Muhammadiyah Jakarta

^{2,3,4} Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding email: mgunawansantoso@umj.ac.id.

Abstrak - Tujuan dalam penelitian Metode penelitiannya kualitatif deskriptif, metode penelitian yang digunakan adalah gabungan antara studi literatur, wawancara, dan analisis kualitatif. Hasil telaaahnya yaitu pentingnya kolaborasi global dalam menangani masalah-masalah kependudukan dan hak asasi manusia di tingkat nasional dan internasional. Kajian ini juga menunjukkan bahwa perlindungan hak asasi manusia dan pengungsi harus dijadikan prioritas utama secara global melalui kerjasama internasional antara negara-negara dan organisasi masyarakat sipil. Teori kewarganegaraan global, nilai-nilai universal, penolakan terhadap diskriminasi, serta keadilan sosial menjadi landasan penting dalam merumuskan dan menerapkan solusi yang efektif dan berkelanjutan terkait tema kajian. Untuk mengimplementasikan kajian ini, diperlukan upaya yang terpadu antara pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan individu untuk mempromosikan perdamaian, keadilan sosial, dan perlindungan hak asasi manusia. Beberapa metode pengajaran dan pembelajaran yang dapat digunakan meliputi diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis pengalaman, dan lain sebagainya. Kajian *Global Citizen*, Pengungsian, dan Pelanggaran HAM di Abad 21 membahas tentang pentingnya kolaborasi global dalam menangani masalah-masalah kependudukan dan hak asasi manusia di tingkat nasional dan internasional. Kajian ini juga menunjukkan bahwa perlindungan hak asasi manusia dan pengungsi harus dijadikan prioritas utama secara global melalui kerjasama internasional antara negara-negara dan organisasi masyarakat sipil.

Kata kunci: *Global Citizen*, Pengungsian, Pelanggaran HAM, Abad 21.

Abstract - Objectives in research The research method is descriptive qualitative, the research method used is a combination of literature studies, interviews, and qualitative analysis. The result of his study is the importance of global collaboration in addressing population and human rights issues at the national and international levels. This study also shows that the protection of human rights and refugees must be made a top priority globally through international cooperation between states and civil society organizations. Theories of global citizenship, universal values, rejection of discrimination, and social justice are important foundations in formulating and implementing effective and sustainable solutions related to the study themes. To implement this study, concerted efforts are needed between the government, civil society organizations and individuals to promote peace, social justice and protection of human rights. Several teaching and learning methods that can be used include group discussions, project-based learning, experiential-based learning, and so on. The Study on *Global Citizen*, *Refugee*, and *Human Rights Violations in the 21st Century* discusses the importance of global collaboration in addressing population and human rights issues at the national and international levels. This study also shows that the protection of human rights and refugees must be made a top priority globally through international cooperation between states and civil society organizations.

Keywords: *Global Citizen*, *Refugees*, *Human Rights Violations*, *21st Century*.

Pendahuluan

Kurangnya akses informasi dan literasi: Banyak orang yang masih tidak memiliki akses yang memadai ke informasi mengenai isu-isu *Global Citizen*, pengungsian, dan pelanggaran HAM. Beberapa juga masih minim literasi untuk memahami isu-isu kompleks ini. Keterbatasan akses ke sumber daya:

Masih terdapat beberapa negara yang tidak memiliki sumber daya yang memadai untuk membantu pengungsi atau mencegah pelanggaran HAM (Gunawan Santoso, Nur, et al., 2023). Misalnya, beberapa negara masih kesulitan dalam memastikan akses air bersih atau fasilitas kesehatan yang memadai bagi pengungsi. Tidak adanya koordinasi global yang efektif: Permasalahan Global Citizen, pengungsian, dan pelanggaran HAM tidak dapat dipecahkan oleh satu negara saja. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam koordinasi antar negara untuk menyelesaikan isu-isu ini secara global (Gunawan Santoso & Sari, 2019). Adanya perbedaan pemikiran atau kebijakan: Setiap negara memiliki perbedaan pemikiran atau kebijakan mengenai isu-isu Global Citizen, pengungsian, dan pelanggaran HAM. Hal ini menyulitkan upaya global dalam menyelesaikan masalah-masalah ini. Meskipun ada banyak kesenjangan yang perlu diperhatikan, Global Citizen dan banyak organisasi lain terus berupaya untuk mengatasi masalah-masalah ini dan mempromosikan keberlanjutan di seluruh dunia dengan harapan dapat mengurangi kesenjangan tersebut.

Kemiskinan dan ketidakadilan sosial: Ketidaksetaraan sosial dan ekonomi menjadi penyebab utama kemiskinan dan ketidakadilan di seluruh dunia. Isu ini terkait erat dengan masalah perdagangan yang tidak adil, korupsi, diskriminasi rasial atau gender, dan tanah yang tidak merata, yang dihasilkan oleh sistem ekonomi yang kurang adil dan berdampak buruk pada sebagian besar populasi (Gunawan Santoso, 2014). **Pergeseran iklim dan bencana alam:** Perubahan iklim yang dihasilkan oleh kegiatan manusia telah menyebabkan pergeseran iklim yang berujung pada bencana alam yang semakin sering terjadi. Hal ini dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, kelaparan, dan pengungsian yang terpaksa. **Pelanggaran hak asasi manusia:** Masih terdapat banyak pelanggaran hak asasi manusia di seluruh dunia, seperti tindakan diskriminasi, penahanan sewenang-wenang, hingga tindakan genosida. Hal ini dapat menghasilkan ketidakadilan dan kerugian yang besar bagi korban dan juga masyarakat secara luas. **Gerakan sosial dan politik yang ekstrem:** Gerakan sosial dan politik yang ekstrem seperti terorisme dan ekstremisme berbahaya bagi masyarakat dan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan dampak buruk lainnya. Oleh karena itu, kajian Global Citizen, pengungsian, dan pelanggaran HAM di abad ke-21 sangat penting untuk memahami isu-isu global yang paling mendesak dan mengembangkan solusi yang efektif untuk membantu mengatasi tantangan-tantangan ini.

Konflik bersenjata: Konflik memang sudah ada sepanjang sejarah manusia, namun konflik bersenjata di abad ke-21 menjadi penyebab utama pengungsian dan pelanggaran HAM. **Teknologi:** Teknologi mengalami kemajuan pesat di abad ke-21, namun hal ini juga menghadirkan tantangan terkait dengan hak atas privasi dan keamanan, serta kerentanan terhadap serangan siber dan kejahatan digital (Gunawan Santoso, 2021). **Perkembangan globalisasi:** Perkembangan yang pesat dalam globalisasi telah menghadirkan tantangan yang cukup berat pada sektor sosial dan lingkungan, terkait dengan perdagangan yang tidak adil, kerugian pekerjaan, perubahan iklim, dan degradasi lingkungan. **Productionism:** Model keberhasilan global yang berorientasi pada produksi menyebabkan ketidakseimbangan yang tinggi dari pendapatan antara penghasil dan pekerja, sehingga memicu kemiskinan, pengungsian, dan pelanggaran HAM. Akhirnya, kajian Global Citizen, pengungsian, dan pelanggaran HAM di abad ke-21 sangat penting untuk memahami isu-isu kompleks ini dan menghasilkan solusi yang efektif guna membantu mempromosikan keberlanjutan planet dan kesejahteraan manusia.

Alasan mengapa isu Global Citizen, pengungsian, dan pelanggaran HAM menjadi perhatian penting di abad ke-21 ini. Berikut adalah beberapa alasan utama: **Pertumbuhan populasi:** Dalam dekade terakhir, jumlah penduduk dunia terus bertambah (Gunawan Santoso, Murod, et al., 2023). Pertumbuhan populasi ini menyebabkan tekanan pada sumber daya alam, dan meningkatkan risiko konflik yang dapat berujung pada pengungsian dan pelanggaran HAM. **Perubahan iklim:** Perubahan iklim menjadi masalah besar di seluruh dunia, dan dapat menyebabkan bencana alam yang sangat merusak dan mengakibatkan pengungsian (Gunawan Santoso, 2021). Di sisi lain, dampak industri dan kegiatan manusia lainnya terhadap lingkungan dapat menyebabkan pelanggaran HAM, seperti keracunan air atau kehilangan akses ke sumber daya air bersih. **Konflik bersenjata:** Konflik bersenjata adalah penyebab utama pengungsian dan pelanggaran HAM di banyak negara. Negara-negara yang mengalami konflik dapat mengalami penghancuran infrastruktur dan ranah publik, yang dapat mengakibatkan munculnya pelanggaran HAM. **Ketidaksetaraan:** Ketidaksetaraan sosial dan ekonomi juga menjadi penyebab utama kemiskinan dan ketidakadilan di seluruh dunia. Ketidaksetaraan ini dapat

mengakibatkan pengungsi dan pelanggaran HAM yang melibatkan diskriminasi atau tindakan sewenang-wenang dari pihak yang lebih kuat. Oleh karena itu, di dalam Kajian Global Citizen, pengungsian, dan pelanggaran HAM di abad ke-21, perhatian perlu diberikan untuk mendorong pemecahan masalah yang berkaitan dengan ketahanan lingkungan, keadilan, dan kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat.

Meningkatkan kesadaran publik: Kajian Global Citizen, pengungsian, dan pelanggaran HAM dapat meningkatkan kesadaran publik tentang masalah-masalah global ini. Dengan pengetahuan yang lebih baik tentang isu-isu ini, masyarakat dapat memilih pemimpin dan kebijakan yang sesuai dengan nilai-nilai mereka dan dapat mempromosikan perubahan positif. Memperkuat kerjasama global: isu-isu Global Citizen, pengungsian, dan pelanggaran HAM membutuhkan kerjasama global untuk memecahkannya (Martini et al., 2019). Melalui kajian yang mendalam, masyarakat dan pemimpin dapat memperkuat kerjasama mereka dan mencari solusi yang efektif. Meningkatkan pemahaman tentang lingkungan: Kajian Global Citizen, pengungsian, dan pelanggaran HAM dapat membantu meningkatkan pemahaman manusia tentang interaksi mereka dengan lingkungan, termasuk pengaruh manusia terhadap lingkungan dan dampak lingkungan pada kesehatan manusia (Murod & Santoso, 2023). Meningkatkan perlindungan hak asasi manusia: Kajian ini dapat membantu meningkatkan perlindungan hak asasi manusia di seluruh dunia dengan mengidentifikasi pelanggaran HAM dan mengajar masyarakat tentang pentingnya hak asasi manusia dan bagaimana melindunginya. Memberikan pandangan ke depan: Dengan memahami isu-isu Global Citizen, pengungsian, dan pelanggaran HAM di abad ke-21, kita dapat mengantisipasi perubahan di masa depan dan mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Oleh karena itu, kajian Global Citizen, pengungsian, dan pelanggaran HAM di abad ke-21 sangat penting untuk menjaga keberlanjutan planet dan kesejahteraan manusia. Ini menjadi perhatian penting bagi semua orang untuk mempelajari isu-isu ini dan terlibat dalam upaya untuk membantu mengatasi masalah-masalah ini.

Global Citizen adalah sebuah organisasi nirlaba yang berdedikasi untuk memerangi kemiskinan ekstrem dan meningkatkan kesetaraan di seluruh dunia. Mereka melakukan perubahan melalui kampanye, advokasi, dan penggalangan dana untuk memberikan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan air bersih kepada masyarakat yang membutuhkan (Gunawan Santoso, 2020a). Pengungsian adalah sebuah fenomena di mana orang meninggalkan tempat tinggal mereka karena adanya konflik bersenjata, bencana alam, penindasan, atau penyiksaan. Masalah pengungsian menjadi sebuah isu yang serius di abad ke-21, di mana jumlah orang yang terus meningkat menjadi pengungsi semakin besar. Menurut data UNHCR, terdapat 70,8 juta orang yang menjadi pengungsi pada tahun 2019. Pelanggaran HAM adalah tindakan yang melanggar hak asasi manusia. Pelanggaran HAM dapat terjadi di berbagai level, mulai dari pelanggaran secara individual hingga kegiatan yang melibatkan pemerintahan dan negara. Pelanggaran HAM dapat berupa tindakan kekerasan, diskriminasi, penangkapan sewenang-wenang, dan penghilangan paksa. Ketiga isu tersebut saling terkait dan memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap kehidupan manusia di seluruh dunia. Global Citizen sebagai organisasi yang berfokus pada perubahan sosial memahami bahwa pengungsian dan pelanggaran HAM menjadi salah satu akar masalah dari kemiskinan, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan sosial di seluruh dunia. Mereka berupaya untuk mengatasi isu-isu tersebut melalui kampanye dan advokasi yang bertujuan untuk mendorong perubahan sosial dan hak asasi manusia.

Metode

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (1992) dalam V. Wiratna Sujawerni (2020:19) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian Global Citizen, pengungsian, dan pelanggaran HAM di abad ke-21 dapat sangat bervariasi, bergantung pada jenis data yang ingin dikumpulkan dan analisis yang ingin dilakukan. Beberapa metode penelitian yang mungkin digunakan dalam kajian ini adalah sebagai berikut: Wawancara: Survei dan wawancara dapat membantu peneliti untuk mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif yang dibutuhkan dalam kajian ini. Data

yang dikumpulkan dapat menggambarkan persepsi masyarakat terkait isu-isu global, pengungsian, dan pelanggaran HAM, pilihan kebijakan yang paling diharapkan oleh masyarakat. Analisis Data Sekunder: Peneliti dapat menggunakan data yang sudah ada dari laporan resmi atau sumber lain untuk meneliti dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu global, pengungsian, dan pelanggaran HAM di abad ke-21. Pendekatan Kualitatif: Pendekatan kualitatif sering digunakan dalam penelitian tentang isu-isu sosial, termasuk tentang isu Global Citizen, pengungsian, dan pelanggaran HAM. Pendekatan ini dapat menggunakan analisis teks, narasi atau cerita, dan wawancara mendalam. Studi Kasus: Studi kasus dapat digunakan di dalam kajian ini untuk mempelajari lebih detail tentang sebuah negara atau kasus tertentu mengenai isu Global Citizen, pengungsian, dan pelanggaran HAM. Studi kasus ini dapat membantu peneliti untuk mengevaluasi satu kasus yang lebih terperinci dan memahami permasalahan yang lebih spesifik dari masyarakat yang terdampak.

Hasil dan Pembahasan

Kajian Global Citizen mencakup pemahaman dan pengakuan terhadap kewajiban kita sebagai warga dunia untuk berkontribusi dalam upaya menjaga perdamaian, keberlanjutan lingkungan, dan pengurangan kemiskinan global. Pemahaman tentang pengungsian melibatkan pengakuan terhadap hak asasi manusia mereka, perlindungan mereka dari kekerasan dan diskriminasi, serta upaya untuk memberi mereka akses ke perumahan, gizi, dan pelayanan dasar lainnya (Gunawan Santoso, 2020b). Pelanggaran HAM di abad ke-21 termasuk tindakan-tindakan seperti penghilangan paksa, penyiksaan, dan pembunuhan yang dilakukan oleh negara atau aktor non-negara terhadap individu atau kelompok yang memperjuangkan hak asasi manusia dan keadilan sosial.

Makna dari Kajian Global Citizen adalah bahwa sebagai individu yang tinggal di planet ini, kita semua memiliki tanggung jawab untuk membantu menjaga perdamaian, menjaga lingkungan, dan mengurangi kemiskinan global (Gunawan Santoso & Murod, 2021a). Ini mengakui bahwa dunia kita terhubung dan bahwa tindakan satu orang atau satu negara dapat mempengaruhi orang lain di seluruh dunia. Makna dari Pengungsian adalah bahwa kita harus memperlakukan orang yang terpaksa meninggalkan rumah mereka dengan cara yang adil dan manusiawi. Ini mencakup memberikan perlindungan dan bantuan mereka, serta memberikan akses yang sama kepada layanan dasar seperti makanan, perumahan, dan layanan kesehatan. Makna dari Pelanggaran HAM di abad ke-21 adalah bahwa hak asasi manusia harus dihormati dan dilindungi oleh negara dan aktor non-negara. Pelanggaran terhadap hak-hak ini, seperti penghilangan paksa dan penyiksaan, harus diperangi dan diadili untuk memastikan bahwa setiap orang di seluruh dunia memiliki hak yang sama untuk hidup dengan aman dan layak.

Fungsi dari Kajian Global Citizen adalah sebagai panduan etis bagi individu dan komunitas dalam mengambil tindakan yang mempromosikan perdamaian, keadilan sosial, dan keberlanjutan planet. Ini mendorong orang untuk memperluas pandangan mereka melampaui batas nasional, dan untuk berpartisipasi dalam gerakan global untuk mengurangi ketimpangan dan konflik sosial-ekonomi (G Santoso, 2021). Fungsi dari Pengungsian adalah untuk mengingatkan kita pada pentingnya hak asasi manusia, serta untuk menciptakan pengertian dan empati terhadap orang yang terpaksa meninggalkan rumah mereka. Ini membangun kesadaran tentang perlunya dukungan dan upaya untuk membantu menjaga kondisi manusia dari pengungsian. Fungsi dari Pelanggaran HAM di abad ke-21 adalah untuk mempromosikan perlindungan HAM yang sama dan diakui secara global, serta mencegah tindakan pengabaian yang dilakukan oleh pemerintah, kelompok oposisi, atau individu pemimpin kekerasan. Ini memicu pengawasan dan keberanian dalam menuntut pertanggungjawaban moral dan hukum bagi pelanggar HAM. Selain itu, fungsi dari kajian-kajian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran tentang isu-isu global pada masyarakat dan memperbanyak partisipasi publik dalam mengangkat isu-isu ini.

Contoh dari Kajian Global Citizen adalah gerakan lingkungan global seperti Earth Hour yang didukung oleh jutaan orang di seluruh dunia dalam upaya untuk mengurangi dampak perubahan iklim. Selain itu, gerakan anti-kemiskinan seperti "Make Poverty History" dan "Stand Up Against Poverty" juga contohnya (Gunawan Santoso & Murod, 2021c). Contoh dari Pengungsian adalah krisis pengungsi dari Suriah yang memaksa jutaan orang untuk meninggalkan rumah mereka dan mengambil jalan yang

berbahaya untuk mencari perlindungan di negara-negara tetangga. Ini menyoroti pentingnya memberikan bantuan kemanusiaan dan perlindungan bagi orang-orang yang terpaksa menghadapi situasi ini. Contoh dari Pelanggaran HAM di abad ke-21 termasuk tindakan pemerintah terhadap pers media, aktivis, dan pengunjung rasa di berbagai negara. Misalnya, pelanggaran HAM yang terjadi di Myanmar, di mana pasukan keamanan sering kali menggunakan kekerasan terhadap warga sipil Rohingya, menunjukkan perlunya perhatian dan tindakan internasional dalam mencegah pelanggaran HAM. Contoh lain dari penyalahgunaan hak asasi manusia di abad 21 adalah penangkapan massal, penyiksaan, dan penghilangan paksa. Ini membahas perlunya pemantauan dan pengawasan hak asasi manusia, serta tindakan hukum dan moral yang tegas terhadap pelaku pelanggaran HAM. Ketika terjadi pelanggaran hukum dan pengabaian HAM, orang-orang dapat memperjuangkan hak-hak mereka dengan menggunakan hak kebebasan berbicara dan berkumpul. Sebagai contoh, gerakan "Black Lives Matter" di Amerika Serikat memperjuangkan kesetaraan rasial di Amerika dan memajukan kesadaran akan diskriminasi rasial dan kekerasan polisi. Dalam menangani isu-isu kajian global citizen, pengungsian, dan pelanggaran HAM, penting untuk mempromosikan kesadaran, pemahaman, dan tindakan yang dapat membawa perubahan positif. Ini dapat mencakup pengaturan kebijakan global untuk mengurangi kemiskinan, melindungi pengungsi, dan menegakkan hak asasi manusia, serta memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan.

Tujuan dari kajian Global Citizen, pengungsian, dan pelanggaran HAM di abad 21 adalah untuk mengeksplorasi dan memahami isu-isu global yang berkaitan dengan warga negara global dan pelanggaran HAM yang terjadi di seluruh dunia (G Santoso, 2021). Kajian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya hak asasi manusia dan hak warga negara global, serta untuk mengevaluasi upaya-upaya yang dilakukan oleh berbagai negara dan organisasi untuk mengatasi masalah ini. Kajian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan dan tantangan dalam menerapkan standar HAM dan hak warga negara global secara universal, dan untuk mencari solusi untuk mengatasi masalah ini secara global. Seiring dengan meningkatnya globalisasi dan interkoneksi antara negara-negara di seluruh dunia, menjadi semakin penting untuk memperhatikan isu-isu global seperti pengungsian dan pelanggaran HAM. Banyak orang mengalami pengungsian akibat konflik, perang, atau bencana alam, dan mereka membutuhkan bantuan internasional. Sementara itu, pelanggaran HAM terus terjadi di berbagai negara di seluruh dunia, termasuk di negara-negara yang telah mengkampanyekan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Beberapa jenis pelanggaran HAM yang sering dilaporkan termasuk penghilangan paksa, pembunuhan, penyiksaan, diskriminasi, dan pelecehan seksual. Kajian global tentang pengungsian dan pelanggaran HAM adalah penting untuk memberikan informasi dan pemahaman yang tepat tentang kondisi dunia saat ini. Dengan memahami masalah ini secara lebih baik, kita dapat mengambil tindakan yang lebih efektif dalam membantu orang yang membutuhkan, dan mempromosikan perdamaian dan keadilan di seluruh dunia. Untuk meningkatkan kesadaran tentang kondisi global saat ini. Kita perlu memperhatikan isu-isu ini dan mencari cara untuk mengatasi masalah ini secara bersama-sama untuk mencapai dunia yang lebih aman dan bermartabat bagi semua orang.

Faktor pendukung dalam kajian tentang Global Citizen, pengungsian, dan pelanggaran HAM di abad 21 yang membantu meningkatkan kesadaran, memotivasi tindakan, dan menciptakan perhatian yang lebih besar terhadap permasalahan global ini (G Santoso, 2021). Beberapa faktor pendukung dari kajian tentang Global Citizen, pengungsian, dan pelanggaran HAM di abad 21 adalah sebagai berikut: 1). Perkembangan teknologi: Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka ruang baru untuk mengumpulkan dan menyebarkan informasi tentang isu-isu global dengan cepat dan efektif. Hal ini membantu dalam memperkuat gerakan dan kampanye kemanusiaan. 2). Kesadaran yang meningkat: Meningkatnya kesadaran tentang permasalahan global, seperti pengungsian dan pelanggaran HAM di seluruh dunia, telah memotivasi banyak orang untuk bertindak dan berpartisipasi dalam upaya-usaha kemanusiaan. 3). Perlunya perspektif global: Dalam era globalisasi, memahami permasalahan secara global dan bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan itu, menjadi semakin penting. Kajian tentang Global Citizen, pengungsian, dan pelanggaran HAM membantu mengembangkan perspektif global dan membantu orang untuk memahami masalah secara lebih luas. 4). Komitmen internasional: Dalam beberapa tahun terakhir, komitmen internasional untuk mengatasi pengungsian dan pelanggaran HAM telah terus meningkat. Terdapat banyak kesepakatan internasional dan upaya untuk meningkatkan

kerja sama negara-negara untuk menangani masalah ini. 5). Pentingnya hak asasi manusia: Hak asasi manusia diakui secara universal dan menjadi semakin penting, tetapi pelanggaran hak asasi manusia masih banyak terjadi di seluruh dunia. Masa depan keamanan dan perdamaian dunia membutuhkan perlindungan hak asasi manusia yang lebih baik dan tindakan konkret untuk mengatasinya.

Dampak positif pada kajian tentang Global Citizen, pengungsian, dan pelanggaran HAM di abad 21 memiliki dampak yang sangat positif yang membantu memperkuat kesadaran global tentang masalah kemanusiaan serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya-upaya kemanusiaan yang bertujuan mempromosikan hak asasi manusia dan melindungi para pengungsi (Gunawan Santoso & Murod, 2021b). Berikut ini beberapa dampak positif dari kajian tentang Global Citizen, pengungsian, dan pelanggaran HAM di abad 21: 1). Peningkatan kesadaran tentang masalah global: Kajian ini membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah global seperti pengungsian dan pelanggaran HAM yang sering terjadi di berbagai belahan dunia. Dampak positif dari kajian ini adalah mendorong masyarakat untuk membantu dan memberikan perhatian terhadap isu-isu kemanusiaan. 2). Peningkatan partisipasi masyarakat: Kajian ini juga mendorong partisipasi masyarakat dalam berbagai upaya kemanusiaan dan hak asasi manusia. Orang-orang yang merasa terinspirasi oleh kajian ini sering berpartisipasi dalam kampanye-kampanye kemanusiaan maupun organisasi yang memperhatikan masalah pengungsian dan pelanggaran HAM. 3). Menyediakan Informasi penting: Kajian tentang Global Citizen, pengungsian, dan pelanggaran HAM memproyeksikan berbagai fakta dan statistik tentang permasalahan global. Informasi-informasi ini menyediakan data yang penting bagi lembaga-lembaga internasional maupun pengambil keputusan untuk mengadopsi kebijakan dan strategi pembangunan yang lebih efektif. 4). Meningkatkan perlindungan hak asasi manusia: Kajian tentang hak asasi manusia dan pengungsi akan membantu meningkatkan perlindungan hak asasi manusia dengan meningkatkan kesadaran orang banyak dan memperkuat peran masyarakat sipil. Kajian ini juga dapat membantu memperkuat penguasaan hukum dan institusi yang berperan dalam mempromosikan dan melindungi hak asasi manusia. 5). Meningkatkan solidaritas global: Kajian ini membantu meningkatkan solidaritas global. Dengan menyebarkan kajian, orang-orang dari berbagai belahan dunia menjadi lebih sadar akan tantangan yang dihadapi oleh para pengungsi dan korban pelanggaran HAM, yang memotivasi mereka untuk berpartisipasi dalam gerakan kemanusiaan serta menawarkan bantuan kepada mereka yang mencari perlindungan dan keadilan.

Keterampilan abad 21 merupakan kemampuan yang sangat diperlukan dalam kajian tentang Global Citizen, pengungsian, dan pelanggaran HAM di abad 21. Hal tersebut dapat membantu dalam memahami masalah secara lebih luas dan mencari solusi yang lebih efektif untuk mengatasi masalah-masalah permasalahan global tersebut (Gunawan Santoso & Murod, 2021c). Beberapa keterampilan abad 21 yang penting untuk dikembangkan dari kajian Global Citizen, pengungsian, dan pelanggaran HAM di abad 21 antara lain: 1). Kemampuan berpikir kritis: Kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi tentang isu-isu global secara kritis dan objektif dapat membantu dalam memahami masalah yang kompleks dan memperoleh solusi yang efektif. 2). Kemampuan berkomunikasi: Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan berbagai pihak, mulai dari para pengungsi hingga organisasi kemanusiaan dan pemangku kepentingan lainnya, dapat membantu dalam membangun kemitraan dan mempromosikan penghormatan terhadap hak asasi manusia. 3). Kemampuan beradaptasi: Kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang dinamis dan perubahan yang cepat adalah keterampilan yang penting dalam menangani permasalahan global seperti pengungsian dan pelanggaran HAM. 4). Kemampuan bekerja sama: Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan budaya dan kemampuan untuk mempertimbangkan perspektif mereka juga sangat penting dalam upaya kemanusiaan dan penyelesaian masalah global. 5). Kemampuan kepemimpinan: Kemampuan untuk memimpin dan memotivasi orang untuk bekerja sama mengatasi permasalahan global adalah keterampilan penting dalam mengatasi masalah kemanusiaan dan mempromosikan hak asasi manusia. 6). Kemampuan berempati: Kemampuan untuk berempati dengan orang yang terkena pengungsian dan mempertimbangkan kebutuhan dan penderitaan mereka juga sangat penting dalam mempromosikan perdamaian dan keadilan di seluruh dunia.

Strategi untuk memperkuat kajian tentang Global Citizen, pengungsian, dan pelanggaran HAM di abad 21 adalah melibatkan dan memperkuat partisipasi masyarakat dan kerja sama lintas sektor. Hal ini

dapat dilakukan dengan meningkatkan akses informasi, mempromosikan hak dan kebebasan dasar, dan memperkuat penguasaan hukum dan institusi, yang dapat membantu mewujudkan dunia yang lebih adil (Gunawan Santoso, Susilahati, Yusuf, Muhtadin, et al., 2023). Berikut adalah beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat kajian tentang Global Citizen, pengungsian, dan pelanggaran HAM di abad 21: 1). Meningkatkan partisipasi masyarakat: Melibatkan masyarakat dalam upaya kemanusiaan dan hak asasi manusia adalah cara untuk mempertajam pemahaman tentang isu-isu global dan memberikan akses ke sumber daya yang dibutuhkan untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian. 2). Meningkatkan kerja sama antara pemerintah, masyarakat sipil, dan lembaga internasional: Meningkatkan kerja sama yang erat antara berbagai sektor dapat meningkatkan efektivitas upaya kemanusiaan dan melindungi hak asasi manusia, mendukung pengungsi dan mempromosikan perdamaian dan keadilan. 3). Meningkatkan akses informasi: Pengumpulan dan penyajian informasi terkait masalah-masalah global lebih efisien dan terjangkau dengan bantuan teknologi informasi. Hal ini membantu dalam memperdalam pemahaman dan mempromosikan aneka strategi untuk mengatasi permasalahan permasalahan tersebut. 4). Mempromosikan hak dan kebebasan dasar: Menerapkan hak dan kebebasan dasar bagi pengungsi dan korban pelanggaran HAM adalah penting untuk memastikan bahwa mereka menerima perlindungan yang layak. 5). Memperkuat penguasaan hukum dan institusi: Penguatan hukum yang ketat dan konsistennya kebijakan-kebijakan menjaga perdamaian, melindungi hak-hak asasi manusia dan kepentingan publik serta memfasilitasi cepatnya penanganan masalah.

Solusi untuk mengatasi masalah pengungsian dan pelanggaran HAM melalui kajian tentang Global Citizen di abad 21 meliputi kerjasama internasional yang kuat, koordinasi antar berbagai lembaga, peningkatan akses pendidikan untuk pengungsi, meningkatkan perlindungan anak-anak dan wanita, dan kampanye pendidikan dan kesadaran masyarakat (Gunawan Santoso, Susilahati, Yusuf, Rantina, et al., 2023). Semua upaya ini perlu dikembangkan bersama-sama agar dapat mewujudkan dunia yang lebih adil, perdamaian, dan sejahtera bagi semua orang. Berikut ini beberapa solusi yang dapat dilakukan berdasarkan kajian tentang Global Citizen, pengungsian, dan pelanggaran HAM di abad 21: 1). Mengembangkan kerjasama internasional: Diperlukan kerjasama internasional yang kuat dalam mengatasi masalah pengungsian dan pelanggaran HAM. Hal ini meliputi dukungan terhadap negara-negara yang menerima pengungsi, pengembangan kerjasama bilateral, dan multilateral untuk meningkatkan perlindungan hak asasi dan promosi hak warga negara global. 2). Meningkatkan koordinasi: Pemerintah perlu meningkatkan koordinasi dan komunikasi antara berbagai lembaga, seperti lembaga pemangku kepentingan, pekerja kemanusiaan, LSM, dan masyarakat sipil untuk memperkuat respons atas permasalahan tersebut. 3). Meningkatkan akses pendidikan: Pendidikan adalah salah satu kunci utama dalam memberikan perlindungan dan meningkatkan kesempatan hidup berhasil bagi pengungsi. Maka, pentingnya meningkatkan akses pendidikan di negara-negara yang menerima pengungsi dan upaya memperluas peluang pendidikan bagi anak-anak pengungsi. 4). Meningkatkan perlindungan terhadap wanita dan anak-anak: Wanita dan anak-anak seringkali merupakan kelompok yang paling rentan dalam konteks pengungsian dan pelanggaran HAM. Meningkatkan perlindungan terhadap mereka dan mengatasi bentuk kekerasan dan pelecehan seksual yang kerap terjadi sangat penting dalam memastikan keamanan dan kesejahteraan mereka. 5). Kampanye pendidikan dan kesadaran masyarakat: Kampanye pendidikan dan kesadaran masyarakat mengenai hak asasi manusia dan pengungsi akan membawa dampak penting dalam meningkatkan dukungan terhadap pengungsi dan korban pelanggaran HAM, mengurangi diskriminasi dan meningkatkan kontribusi masyarakat dan pemerintah untuk dukungan terhadap program-program kemanusiaan.

Implementasi dari kajian Global Citizen, pengungsian, dan pelanggaran HAM di abad 21, membutuhkan kerjasama yang intensif dari berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga internasional, masyarakat sipil, dan individu untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dengan dapat menyediakan informasi dan solusi yang dibutuhkan dalam rangka mengimplementasikan kajian Global Citizen, pengungsian, dan pelanggaran HAM di abad 21 (Gunawan Santoso, Damayanti, et al., 2023). Berikut ini beberapa cara implementasi dari kajian tentang Global Citizen, pengungsian, dan pelanggaran HAM di abad 21: 1). Membuat rencana aksi: Membuat rencana aksi perlu dilakukan untuk menentukan tindakan yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah pengungsian dan pelanggaran HAM berdasarkan kajian tersebut. Rencana tersebut membutuhkan kerjasama antara berbagai pihak, termasuk

pemerintah, LSM, masyarakat sipil, dan pengusaha. 2). Implementasi kebijakan dan strategi: Kajian tentang Global Citizen di abad 21 menyediakan beragam strategi dan kebijakan dalam menangani permasalahan pengungsian dan pelanggaran HAM. Penerapan kebijakan dan solusi-solusi tersebut membutuhkan dukungan dan kolaborasi dari seluruh pihak. 3). Meningkatkan akses informasi dan pendidikan: Meningkatkan akses terhadap informasi dan pendidikan mengenai hak asasi manusia dan pengungsian akan membantu memperluas pemahaman dan kesadaran tentang masalah global. Pendidikan dan informasi tersebut harus disediakan untuk masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan, dan organisasi kemanusiaan. 4). Membangun kemitraan: Membangun kemitraan antara pemerintah, LSM, dan masyarakat sipil dalam usaha penanganan pengungsian dan pelanggaran. 5). Kampanye pendidikan: Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjadi warga global yang bertanggung jawab untuk mempromosikan perdamaian dan keadilan sosial. Kampanye pendidikan ini dapat dilakukan melalui kerjasama dengan lembaga pendidikan, media massa, dan organisasi masyarakat sipil. 6). Kolaborasi internasional: Meningkatkan kerjasama internasional antara negara-negara di seluruh dunia untuk mempromosikan pemenuhan hak-hak asasi manusia dan mempercepat proses pengungsi sehingga dapat memberikan perlindungan yang memadai bagi mereka yang membutuhkan. 7). Meningkatkan aksesibilitas pada hak-hak sosial dan ekonomi: Meningkatkan aksesibilitas pada hak-hak sosial dan ekonomi, seperti pendidikan, kesehatan, hak pekerjaan, dan akses pada pangan yang layak, untuk mempromosikan keadilan sosial dan mencegah kemiskinan. 8). Meningkatkan perlindungan hak asasi manusia: Meningkatkan perlindungan hak asasi manusia melalui implementasi undang-undang dan aturan internasional yang memperkuat perlindungan hak-hak asasi manusia. 9). Mendukung inisiatif lokal: Mendukung inisiatif lokal yang bertujuan untuk mempromosikan perdamaian, keadilan sosial, dan perlindungan hak asasi manusia.

Pengembangan model untuk kajian Global Citizen, pengungsian, dan pelanggaran HAM di abad 21 sebaiknya mengikuti lima tahapan berikut: 1). Analisis situasi: Melakukan analisis situasi terkait tiga tema kajian tersebut di wilayah tertentu, termasuk melihat tindakan atau kebijakan yang telah dilakukan terkait dengan masalah tersebut, hambatan yang ada, serta potensi kerjasama yang dapat dilakukan dengan pihak-pihak terkait (Gunawan Santoso, Rahmawati, et al., 2023). 2). Identifikasi pihak-pihak yang terkait: Mengidentifikasi para stakeholder atau pihak-pihak terkait untuk mempromosikan kampanye, meningkatkan kerjasama dan implementasi program. Hal ini akan membantu dalam memastikan bahwa implementasi model ini terintegrasi dan koheren dengan berbagai program lain yang telah dilaksanakan oleh para stakeholder (Utama et al., 2023). 3). Pengembangan strategi: Berdasarkan analisis situasi dan identifikasi pihak-pihak terkait, maka pengembangan strategi dapat dilakukan. Strategi tersebut dapat dilakukan dengan cara menyusun rencana kerja yang jelas, termasuk strategi pendanaan, perencanaan dan evaluasi serta monitoring (Martini et al., 2019). 4). Pelaksanaan: Implementasi strategi dapat dilakukan melalui penggalangan dukungan dan Promosi. Beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan model ini diantaranya adalah melalui seminar, pusat pemulihan untuk orang-orang terpengaruh konflik, dan edukasi (Gunawan Santoso, 2020b). 5). Evaluasi: Setelah beberapa waktu melaksanakan model, perlu adanya evaluasi untuk menilai sejauh mana tujuan-tujuan model telah tercapai, apa yang berhasil dan apa yang tidak berhasil. Dari hasil evaluasi ini, dapat dilakukan modifikasi atau perbaikan strategi dalam tahap pengembangan dan pelaksanaan berikutnya (Gunawan Santoso, Damayanti, et al., 2023).

Beberapa teori yang berkaitan dengan kajian Global Citizen, pengungsian, dan pelanggaran HAM di abad 21 antara lain: 1). Teori Kewarganegaraan Global (Global Citizenship Theory): Teori ini menekankan pentingnya untuk menjadi warga dunia yang bertanggung jawab dan menempatkan kepentingan global setara dengan kepentingan nasional. Teori ini menunjukkan bahwa setiap individu mempunyai tanggung jawab untuk mencapai tujuan yang dipercayai menguntungkan orang-orang yang ada di seluruh dunia dan di masa yang akan datang (Asbari et al., 2023). 2). Teori Nilai-nilai Universal (Universal Values Theory): Teori ini beranggapan bahwa nilai-nilai seperti kemanusiaan, persamaan, keadilan, dan solidaritas harus dijunjung tinggi di semua tempat, di mana pun mereka berada, terlepas dari agama, etnis, atau latar belakang politik. Prinsip-prinsip ini menjadi sangat penting dalam mengatasi pengungsian dan pelanggaran HAM (Kurniawan et al., 2023). 3). Teori Penolakan Terhadap Diskriminasi (Rejection of Discrimination Theory): Teori ini menegaskan bahwa penolakan terhadap diskriminasi dan ketidakadilan harus menjadi dasar dari setiap kebijakan dan tindakan yang diambil.

Diskriminasi dalam bentuk apapun tidak hanya merugikan individu atau kelompok tertentu, tetapi juga merugikan masyarakat secara keseluruhan (Imawati et al., 2022). 4). Teori Keadilan Sosial (Social Justice Theory): Teori ini menunjukkan bahwa keadilan sosial adalah prinsip dasar bagi keberlangsungan hidup manusia dan lingkungan. Bertindak dalam perspektif keadilan sosial memerlukan penyebaran keadilan dan kesetaraan melalui kerja sama komunitas dan negara.

Konsep dari radikalisme, korupsi dan bullying di dunia internasional; Konsep dari ketiga masalah ini adalah perilaku destruktif dan merugikan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau individu terhadap orang lain. Radikalisme, dalam konteks internasional, merujuk pada keyakinan ekstrem yang mendorong tindakan kekerasan untuk mencapai tujuan politik, agama, atau ideologi tertentu. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme dan serangan terhadap masyarakat sipil, negara, dan lembaga internasional. Korupsi, di sisi lain, merujuk pada praktik yang tidak jujur dan merugikan yang dilakukan oleh pejabat atau lembaga publik dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi dan merugikan kepentingan publik. Korupsi dapat memberi dampak negatif pada kehidupan sosial dan ekonomi suatu negara dan kawasan di dunia. Bullying adalah perilaku merugikan lainnya di dunia internasional, di mana orang atau kelompok meningkatkan kualitas diri mereka dengan merendahkan, mengebiri, atau menjatuhkan orang lain. Ini dapat terjadi di banyak tempat dan situasi, termasuk di tempat kerja, di media sosial, dan dalam hubungan antarnegara. Ketiganya memiliki kesamaan yaitu memberikan dampak merugikan bagi banyak orang dan masyarakat internasional secara umum. Hal ini memerlukan kesadaran yang mendalam dan tindakan kolektif dari semua pihak untuk mengatasi masalah ini dan mempromosikan perdamaian, keadilan, dan kemakmuran di dunia internasional.

Bentuk-bentuk dari radikalisme, korupsi, dan bullying di dunia internasional sangat beragam. Radikalisme, misalnya, bisa berwujud dalam tindakan terorisme, baik yang dilakukan oleh kelompok-kelompok militan atau individu yang menyatakan diri sebagai "pejuang". Radikalisme juga bisa bersifat non-kekerasan, seperti gerakan-gerakan teror online yang menjadikan platform digital sebagai sarana dalam menyebarkan pesan-pesan radikal. Sementara itu, korupsi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti suap, penyuapan, atau penyalahgunaan kekuasaan dalam memperkaya diri sendiri. Korupsi juga dapat terjadi dalam transaksi internasional, seperti dalam upaya memenangkan kontrak untuk proyek-proyek pembangunan besar atau investasi. Bullying di dunia internasional juga dapat bervariasi, seperti tindakan diskriminasi terhadap minoritas, serangan verbal atau fisik terhadap warga negara asing, atau persekusi terhadap kelompok etnis atau agama minoritas. Bullying di dunia kerja juga dapat terjadi, seperti mobbing dan perilaku diskriminatif yang merugikan karyawan yang berbeda jenis kelamin, orientasi seksual, atau latar belakang budaya. Secara umum, bentuk-bentuk dari radikalisme, korupsi, dan bullying di dunia internasional sangat kompleks dan bervariasi, sehingga memerlukan pendekatan yang komprehensif dalam mengatasi masalah tersebut.

Beberapa kasus terkenal dari radikalisme, korupsi, dan bullying di dunia internasional termasuk: 1). Kasus serangan teroris 11 September 2001 di AS oleh kelompok Al-Qaeda yang menyebabkan ribuan korban jiwa. 2). Kasus korupsi yang melibatkan mantan pejabat pemerintah Brasil, Petrobras, yang membayar miliaran dolar dalam suap dan tindakan korupsi. 3). Kasus bullying terhadap etnis Rohingya di Myanmar, yang menyebabkan ratusan ribu warga Rohingya mengungsi karena tindakan diskriminatif dari pemerintah dan militer dalam memerangi kelompok etnis tersebut. 4). Kasus tindakan radikalisme teror di Eropa, seperti serangan di Paris dan Brussels, yang diilhami oleh apa yang disebut sebagai ideologi radikalisme Islam. 5). Kasus korupsi dalam investasi berbagai proyek pembangunan di negara-negara berkembang, yang melibatkan perusahaan-perusahaan multinasional dan kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak transparan. Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa masalah radikalisme, korupsi, dan bullying di dunia internasional memiliki dampak besar dan bervariasi, dari kerugian finansial hingga rugi jiwa yang besar. Oleh karena itu, upaya yang koordinatif dan serius dari semua pihak diperlukan untuk mengurangi atau mengatasi dampak-dampak negatif dari masalah ini.

Refleksi pada kajian ini harus menjadi panggilan bagi kita semua untuk dapat bekerja sama dalam mempromosikan perdamaian, keadilan sosial, dan perlindungan hak asasi manusia, agar dapat menawarkan informasi dan solusi terkait tema kajian Global Citizen, pengungsian, dan pelanggaran HAM. Kajian Global Citizen, pengungsian, dan pelanggaran HAM di abad 21 mempertegas pentingnya kolaborasi global demi terciptanya dunia yang lebih adil dan berkelanjutan (Kusumawardani et al., 2020). Kajian ini memunculkan beberapa refleksi, antara lain: 1). Pentingnya kerjasama internasional:

Kajian ini menegaskan bahwa kerjasama internasional merupakan kunci dalam menyelesaikan masalah-masalah terkait tema tersebut, karena masalah tersebut melibatkan banyak negara dan masyarakat di seluruh dunia. 2). Perlunya kesadaran global: Kajian ini menunjukkan bahwa kesadaran global menjadi penting dalam menangani masalah-masalah yang ada di seluruh dunia. Hal ini harus dimulai dari kemampuan individu untuk memahami perbedaan dan kompleksitas lingkungan mereka. 3). Peran penting lembaga kemanusiaan: Lembaga kemanusiaan memainkan peran penting dalam memberikan bantuan dan perlindungan bagi pengungsi dan korban pelanggaran HAM. Lembaga-lembaga tersebut membutuhkan dukungan dari pemerintah dan masyarakat global untuk dapat bekerja secara maksimal. 4). Perlunya upaya untuk memberikan pendidikan dan perlindungan hak asasi manusia (HAM): Memberikan pendidikan dan melindungi hak asasi manusia merupakan langkah penting untuk mencegah pelanggaran HAM dan menjamin keadilan sosial. Dalam pemenuhan hak asasi manusia diperlukan tindakan yang terpadu melalui pengembangan kebijakan yang inklusif dan berkelanjutan. 5). Masalah pengungsian tidak bisa dianggap sebagai masalah yang lokal: Kajian ini menunjukkan bahwa masalah pengungsian merupakan masalah global dan setiap negara harus memberikan tanggung jawabnya dalam penanganan masalah ini.

Pengajaran Global Citizen, pengungsian, dan pelanggaran HAM di abad 21 memerlukan metode pengajaran yang dapat mempromosikan partisipasi aktif peserta didik dan mendorong pemikiran kritis dan reflektif, dengan menyediakan informasi seputar tema kajian yang dibutuhkan dalam proses pengajaran (Gunawan Santoso, 2020b). Beberapa metode pengajaran yang dapat digunakan untuk kajian Global Citizen, pengungsian, dan pelanggaran HAM di abad 21 adalah sebagai berikut: 1). Diskusi kelompok: Metode ini memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pengajaran. Guru dapat mengajukan beberapa pertanyaan terkait tema kajian dan meminta peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok kecil. Diskusi ini dapat membantu peserta didik untuk memahami tema kajian dan juga belajar dari pendapat dan pengalaman dari kelompok lainnya. 2). Pembelajaran berbasis proyek: Dalam metode ini, peserta didik diminta untuk melakukan proyek yang terkait dengan tema kajian, seperti membuat kampanye sosial atau proyek kolaboratif dengan lembaga kemanusiaan lokal. Tugas ini membantu peserta didik untuk mengaktifkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diambil dari pengajaran. 3). Kerjasama dalam kelompok: Dalam metode ini, peserta didik dikelompokkan dalam kelompok yang berfokus pada tema kajian tertentu. Kelompok tersebut ditugaskan untuk mengumpulkan informasi yang terkait dengan tema dan mempresentasikan hasil penelitian kelompok mereka dalam bentuk diskusi atau presentasi. 4). Pembelajaran berbasis pengalaman: Dalam metode ini, guru membawa peserta didik untuk mengunjungi tempat-tempat yang terkait dengan tema kajian, seperti mengunjungi kamp pengungsi atau tempat pelanggaran HAM. Aktivitas ini dapat membantu peserta didik untuk memahami persoalan aktual terkait tema kajian dengan pengalaman langsung. 5). Kegiatan refleksi: Setelah melakukan aktivitas belajar, peserta didik perlu melakukan kegiatan refleksi yang berkaitan dengan apa yang sudah mereka pelajari. Dalam kegiatan ini, peserta didik diminta untuk mengevaluasi pemahaman dan pengalaman mereka selama proses pengajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yaitu Kajian Global Citizen, pengungsian, dan pelanggaran HAM di abad 21 menunjukkan pentingnya kerjasama dan tindakan yang terintegrasi dalam menangani masalah-masalah global ini. Implementasi pengajaran dan pembelajaran terkait tema kajian ini di berbagai tingkat pendidikan dapat memungkinkan masyarakat untuk memahami persoalan aktual, mengembangkan keterampilan dan strategi interaksi dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dari kajian Global Citizen, pengungsian, dan pelanggaran HAM di abad 21, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1). Pemahaman global citizenship menjadi penting, sebab setiap individu mempunyai tanggung jawab untuk mencapai tujuan yang dipercayai menguntungkan orang-orang yang ada di seluruh dunia dan di masa yang akan datang. 2). Kerjasama internasional dilibatkan dalam penyelesaian masalah-masalah terkait tema pengungsian dan pelanggaran HAM, karena masalah tersebut melibatkan banyak negara dan masyarakat di seluruh dunia. 3). Lembaga kemanusiaan memainkan peran penting dalam memberikan bantuan dan perlindungan bagi pengungsi dan korban

pelanggaran HAM. Upaya ini membutuhkan dukungan dari pemerintah dan masyarakat global untuk dapat bekerja secara maksimal. 4). Peran dari lembaga-lembaga internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sangat penting dalam bekerja sama dengan negara-negara untuk mempromosikan dan melindungi hak asasi manusia serta memberikan perlindungan bagi pengungsi. 5). Pentingnya upaya yang terpadu melalui pengembangan kebijakan yang inklusif dan berkelanjutan dalam pemenuhan hak asasi manusia. Dalam kajian ini, teori kewarganegaraan global, nilai-nilai universal, penolakan terhadap diskriminasi, serta keadilan sosial menjadi landasan penting dalam merumuskan dan menerapkan solusi yang efektif dan berkelanjutan terkait tema kajian. Untuk mengimplementasikan kajian ini, diperlukan upaya yang terpadu antara pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan individu untuk mempromosikan perdamaian, keadilan sosial, dan perlindungan hak asasi manusia. Beberapa metode pengajaran dan pembelajaran yang dapat digunakan meliputi diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis pengalaman, dan lain sebagainya. Kajian Global Citizen, pengungsian, dan pelanggaran HAM di abad 21 menunjukkan pentingnya kerjasama internasional dan tindakan yang terintegrasi dalam menangani masalah-masalah global terkait dengan tema kajian ini. Implementasi tindakan dan konsep ini di berbagai tingkat pendidikan, baik di sekolah, perguruan tinggi, atau organisasi masyarakat, dapat memungkinkan masyarakat untuk memahami persoalan aktual dan mengembangkan keterampilan untuk berinteraksi secara lebih efektif, menghasilkan pemikiran kritis dan strategi solusi dalam memperjuangkan hak asasi manusia dan keadilan global.

Referensi

- Asbari, M., Yani, A., Wardoyo, S., Sitanggang, T. W., Iswara, K., Sukmawati, Santoso, G., Lafendry, F., Irhamni, & Rusadi, B. E. (2023). Urgensi Inovasi di Era Informasi : Analisis Kepemimpinan Dinamis, Iklim Etis, dan Inovasi Guru. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 128–140.
- Imawati, S., Meliyana, D., Yusuf, N., & Santoso, G. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 14(02), 111–120.
- Kurniawan, A., Daeli, S. I., Asbari, M., & Santoso, G. (2023). Krisis Moral Remaja di Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(02), 21–25. <https://literaksi.org/index.php/jmp/article/view/9/11>
- Kusumawardani, S., Diyanti, R., & Santoso, G. (2020). Peningkatan Kemampuan Memahami Isi Bacaan dengan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) pada Siswa Kelas VB di SDN Pondok Pinang 10. *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 1(23), 140–151.
- Martini, E., Kusnadi, E., Darkam, D., & Santoso, G. (2019). Competency Based Citizenship 21st Century Technology in Indonesia. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(1C2), 759–763. <https://doi.org/10.35940/ijrte.b1483.0882s819>
- Murod, M., & Santoso, G. (2023). Towards an Equitable Sharia Economic System in the City of Tasikmalaya : The Role of Sharia Regional Regulations and Islamic Relations. *Baskara : Journal of Business and Entrepreneurship*, 5(2), 244–259.
- Santoso, G. (2014). Model Of Development Of Curriculum Content Of Civic Education (1975-2013) In Indonesia Century 21st. *Colocium*, 20(1), 160–180.
- Santoso, G. (2020a). THE STRUCTURE DEVELOPMENT MODEL OF PANCASILA EDUCATION (PE) AND CIVIC EDUCATION (CE) AT 21 CENTURY 4 . 0 ERA IN INDONESIAN Abstract : Keywords : *Proceedings of the 2nd African International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Harare*, i(i), 175–210.
- Santoso, G. (2020b). The structure development model of pancasila education (Pe) and civic education (ce) at 21 century 4.0 era in indonesian. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 59, 1046–1054.
- Santoso, G. (2021). Civic Education Based on 21st Century Skills in Philosophical, Theoretical and Futurist Resolution Dimensions at Muhammadiyah University of Jakarta:(UMJ). *World Journal*

- of Business Research ...*, 1(2), 103–113. <http://world.journal.or.id/index.php/brpm/article/view/67>
- Santoso, G. (2021). The Philosophical Power Of Civic Education 21st. *International Journal of Entrepreneurship and Business Development; IJEED*, 04(01), 72–79.
- Santoso, G., Damayanti, A., Murod, M., & Imawati, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 84–90.
- Santoso, G., & Murod, M. (2021a). Comparison of the Contents Pancasila Education and Citizenship From 1975-2013 Curriculum in Indonesian at The 21st Century. *Jurnal Ekonomi*, 21(2), 65–71. <https://doi.org/10.29138/je.v21i2.148>
- Santoso, G., & Murod, M. (2021b). Pancasila Education Curriculum Perspective ; 21st Century Strengths , Weaknesses , Opportunities and Threats. *World Journal of Entrepreneurship Project and Digital Management*, 2(1), 46–52. <http://world.journal.or.id/index.php/epdm/article/view/84>
- Santoso, G., & Murod, M. (2021c). The Meaningfulness of Civic Education in Integrated Education Curriculum From Year 1961 - 2013 in Indonesia 21st Century. *World Journal of Entrepreneurship Project and Digital Management*, 2(2), 112–118. <http://world.journal.or.id/index.php/bpdm/article/view/82>
- Santoso, G., Murod, M., Winata, W., & Kusumawardani, S. (2023). Update Kecanggihan Google di Abad 21 Untuk Menjadikan Civic Digital. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 114–127.
- Santoso, G., Nur, M., Hidayat, S., & Murod, M. (2023). Transformasi Literasi Informasi Guru Menuju Kemandirian Belajar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 100–106.
- Santoso, G., Rahmawati, P., Murod, M., & Setiyaningsih, D. (2023). Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Karakter Sopan Santun Siswa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 91–99.
- Santoso, G., & Sari, P. K. (2019). *PROCEEDINGS OF EDUCATIONAL INITIATIVES RESEARCH COLLOQUIUM 2019*.
- Santoso, G., Susilahati, Yusuf, N., Muhtadin, I., Rahmatunisa, S., Eddy, Siregar, I., Murod, M., & Asbari, M. (2023). Monitoring Dan Evaluasi Pelatihan Kecanggihan Aplikasi Google Di Mts Muhammadiyah Tajurhalang. *Journal of Community Service and Engagement (JOCOSAE)*, 3(1), 50–63.
- Santoso, G., Susilahati, Yusuf, N., Rantina, M., Rahmatunisa, S., Irsan, E., Siregar, Murod, M., & Karim, I. A. (2023). Sosialisasi Dan Pelatihan Kecanggihan Aplikasi Google Di Mts Muhammadiyah Tajurhalang Tahun 2022. *Journal of Community Service and Engagement (JOCOSAE)*, 03(01), 64–76.
- Utama, R. E., Santoso, G., & Asbari, M. (2023). Penguatan Kemampuan Guru Pada Google Meet, Gform, Gclassroom, Breakout Rooms, Jamboard, Recoording, Gdrive, Gdocs, Gmail, Dan Whiteboarding. *Journal of Community Service and Engagement (JOCOSAE)*, 01(01), 1–6.
- Faiz, F. (2022). Nikmati dan rasakan setiap detik yang kamu alami. Channel youtube M. channel web: <https://youtu.be/tt76vtw92Hc> (diakses tanggal 11 Oktober 2022)
- Mahsun. (2011). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1984). *Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Tamam, M. B., & Asbari, M. (2022). Digital Literature. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 1(1), 19-23.
- Tarigan, H. G. (1993). *Strategi pengajaran dan pembelajaran bahasa*. Angkasa.
- Wijayanti, L. M., Purwanto, A., Asbari, M., & Hyun, C. C. (2020). Self-regulation in english language learning : A Case Study of elementary Students in Sekolah Cikal. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5), 6370–6390.

